

Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Status Gizi dengan Risiko Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2026

Fatima Zuhra^{1*}, Lili Eky Nursia², T. Alamsyah³, Kiswanto⁴, Pesona Dessritina⁵

¹Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat

^{2,3,4,5}Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat

*Corresponding author: liliiky@utu.ac.id

Abstrak: Penyakit diare pada anak usia dini masih menjadi tantangan kesehatan angka kejadian penyakit diare Di wilayah kerja Puskesmas Johan Palawan, Kabupaten Aceh Barat. menunjukkan fluktuasi dari waktu ke waktu. Pengetahuan Seorang Ibu dan status Nutrisi untuk anak-anak di bawah usia 5 tahun dianggap sebagai Faktor-faktor yang berpengaruh risiko diare. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara risiko diare pada anak balita dengan faktor-faktor seperti pengetahuan ibu dan status gizi anak di wilayah tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah studi analitis dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang berdomisili di wilayah kerja tersebut (sebanyak 3.749 orang) yang memiliki anak balita (usia 12 hingga 59 bulan); sampel sebanyak 98 ibu dipilih dari 11 desa menggunakan teknik proportional random sampling, dengan besar sampel yang dihitung menggunakan rumus Slovin (pada tingkat kepercayaan 90%). Data Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dianalisis menggunakan uji chi-square ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan hal ini. 83 (84,7%) dari 98 balita yang berpartisipasi berisiko mengalami diare. Ditemukan hubungan yang signifikan antara risiko diare dengan pengetahuan ibu ($p=0,000$) serta status gizi (yang dinilai berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur; $p=0,000$), sedangkan tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan indeks berat badan menurut umur ($p=0,321$) ataupun berat badan menurut tinggi badan. ($p=0,391$). Disimpulkan bahwa upaya untuk mengurangi risiko diare pada balita sebaiknya terutama difokuskan pada peningkatan pengetahuan ibu dan penanganan masalah stunting. Disarankan agar Puskesmas mengintensifkan penyuluhan bagi ibu yang memiliki anak usia dini dan melakukan pengukuran tinggi badan secara rutin di Posyandu guna mendukung deteksi dini stunting serta pencegahan penyakit diare.

Kata kunci: Pengetahuan, Gizi, Diare.

Abstract: Diarrhea remains a significant public health issue among children under five, with incidence rates fluctuating annually in the working area of Johan Pahlawan Health Center, West Aceh Regency. Maternal knowledge and nutritional status are suspected determinants of diarrhea risk. This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge, nutritional status, and the risk of diarrhea among children under five in this area, using an analytical survey design with a cross-sectional approach. The population consisted of all mothers with children aged 12–59 months (3,749 individuals), with a sample of 98 respondents determined using Slovin's formula (90% confidence level) and allocated across 11 villages through proportional random sampling. Data were collected through structured interviews and analyzed using the Chi-Square test ($\alpha=0.05$). Results showed that out of 98 children, 83 (84.7%) were at risk of diarrhea. A significant relationship was found between the risk of diarrhea and both maternal knowledge ($p=0.000$) and height-for-age (TB/U) status ($p=0.000$), whereas weight-for-age (BB/U) status ($p=0.321$) and weight-for-height (BB/TB) status ($p=0.391$) showed no significant relationship. It is concluded that improving maternal knowledge and addressing stunting should be priorities in reducing diarrhea risk among children under five. Health centers are recommended to strengthen continuous maternal education and conduct routine growth monitoring at Posyandu for early detection of stunting and prevention of diarrhea.

Keywords: Knowledge, Nutrition, Diarrhea.

Pendahuluan

Diare didefinisikan sebagai Suatu kondisi yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar. (khususnya tiga kali atau lebih dalam sehari) dan perubahan konsistensi tinja mulai dari

tinja yang lunak atau setengah cair hingga cair (Melanie Ramadina dkk., 2023). Meskipun merupakan Diare merupakan salah satu penyakit yang paling umum terjadi di dunia dan dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial. serta menjadi tantangan kesehatan masyarakat global yang signifikan (Sulastri dkk., 2024). Selain gejala seperti hilangnya nafsu makan, nyeri perut, kelelahan, dan penurunan berat badan, diare dapat menyebabkan dehidrasi akibat hilangnya elektrolit secara cepat, kerusakan organ, bahkan kematian. (Relica & Mariyati, 2024).

Diare merupakan masalah kesehatan global yang utama. Menurut data tahun 2024 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare setiap tahunnya pada anak-anak di seluruh dunia, yang mengakibatkan kematian 443.832 anak berusia di bawah lima tahun. (WHO, 2024)

Tingginya angka kejadian dan kematian ini menunjukkan bahwa diare bukan sekadar penyakit ringan, melainkan ancaman kesehatan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan global secara berkesinambungan, terutama di negara-negara dengan akses sanitasi dan air bersih yang masih terbatas (Sulastri et al., 2024).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, kasus diare pada balita di Indonesia meningkat dari 879.592 kasus pada 2021 menjadi 974.268 kasus pada 2022. SKI 2023 juga menunjukkan prevalensi diare pada balita sebesar 7,4% secara nasional (Rifqah, 2025). Di Provinsi Aceh, beban diare masih cukup tinggi. Riskesdas 2018 mencatat prevalensi diare balita sebesar 14,5%, sedangkan pada 2024 terdapat 15.439 kasus diare dengan 90,3% mendapat tatalaksana sesuai standar (Dinkes, 2025).

Di Kabupaten Aceh Barat, kasus diare balita mengalami perubahan yang cukup besar, yaitu 21.376 kasus pada 2023, 376 kasus pada 2024, dan 325 kasus pada 2025. Di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan, tercatat 5.420 kasus diare pada semua kelompok umur pada 2024, dengan 65 kasus (1,20%) pada balita. Pada 2025, jumlah kasus keseluruhan menurun menjadi 200 kasus, tetapi proporsi kasus pada balita meningkat menjadi 31% (62 kasus). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa balita tetap menjadi kelompok yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan dan pengendalian diare (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat; Puskesmas Johan Pahlawan).

Diare merupakan penyakit infeksi yang umumnya ditularkan melalui jalur fekal-oral akibat konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi serta higiene dan sanitasi yang buruk (Jabbar et al., 2024). Selain faktor lingkungan dan perilaku, status gizi merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kerentanan balita terhadap infeksi. Gizi kurang dan gizi buruk dapat menurunkan fungsi sistem imun sehingga meningkatkan risiko dan durasi diare (Khofifah et al., 2023).

Status gizi balita dapat dinilai melalui indikator berat badan menurut umur (*underweight*), tinggi badan menurut umur (*stunting*), dan berat badan menurut tinggi badan (*wasting*). Ketiga

indikator tersebut menggambarkan kondisi kekurangan gizi yang berbeda dan dapat memengaruhi kerentanan anak terhadap penyakit infeksi, termasuk diare (Maidelwita et al., 2024). Oleh karena itu, status gizi perlu dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan risiko kejadian diare pada balita.

Pengetahuan ibu mengenai jalur penularan, pencegahan, dan penanganan awal diare merupakan faktor penting dalam mencegah kejadian diare pada balita. Hal ini sejalan dengan teori H.L. Blum yang menyatakan bahwa status kesehatan dipengaruhi oleh gaya hidup, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan faktor genetik. Penelitian Arsurya dkk. (2017) menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko diare pada balita sekitar dua kali lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pengetahuan tinggi ($p=0,042$; $RP=2,087$). Namun, penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu, status gizi, dan kejadian diare masih menunjukkan hasil yang beragam (Linda Estiko dkk., 2024; Hana Zain Nabila dkk., 2026).

Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada wilayah dengan karakteristik sosial, lingkungan, dan pelayanan kesehatan yang berbeda dengan Kabupaten Aceh Barat. Hingga kini, bukti empiris mengenai hubungan pengetahuan ibu dan status gizi dengan risiko diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan masih terbatas. Padahal, kondisi sanitasi, praktik pengasuhan, status gizi, serta akses pelayanan kesehatan dapat memengaruhi risiko diare.

Hasil rapid assessment dengan petugas Puskesmas Johan Pahlawan menunjukkan bahwa diare pada balita masih sering ditemukan dan dilaporkan hampir setiap bulan. Survei awal juga menunjukkan masih terdapat ibu yang kurang memahami pencegahan diare, seperti pentingnya mencuci tangan dengan sabun, keamanan air minum, dan penanganan awal diare. Selain itu, ditemukan balita dengan masalah gizi yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dan status gizi dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

Metode

Penelitian ini merupakan studi analitik dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis secara simultan variabel independen (pengetahuan ibu dan status gizi anak balita) serta variabel dependen (risiko diare). Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena penyakit diare termasuk dalam sepuluh alasan utama kunjungan pengobatan di puskesmas tersebut, khususnya pada anak balita.

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh ibu yang memiliki anak berusia 12 hingga 59 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawa., yang berdasarkan data register puskesmas dan kunjungan posyandu periode bulan Januari sampai dengan Mei 2026

diperkirakan berjumlah 3.749 orang. Jumlah sampel minimum ditentukan dengan Rumus Slovin digunakan dengan tingkat kepercayaan 90% dan margin kesalahan 10%. ukuran sampel ditetapkan sebanyak 98 individu. Sampel tersebut didistribusikan ke sebelas desa di wilayah kerja puskesmas setempat menggunakan metode proportional random sampling, berdasarkan jumlah anak balita di setiap desa. Selanjutnya, partisipan survei dipilih di tingkat desa atau Posyandu melalui simple random sampling suatu proses pemilihan yang didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi penelitian ini meliputi ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan pada saat penelitian, ibu mampu berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Indonesia, hadir bersama balita pada saat pengumpulan data di posyandu atau dapat ditemui pada kunjungan rumah, memiliki buku KIA. Kriteria eksklusi meliputi ibu dengan gangguan komunikasi berat, ibu yang sedang sakit berat sehingga tidak memungkinkan untuk diwawancara, serta ibu yang menolak melanjutkan partisipasi di tengah proses pengisian kuesioner.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Variabel independen meliputi pengetahuan ibu (20 item pertanyaan pilihan ganda), dengan indikator pertanyaan meliputi: definisi dan gejala klinis diare (4 soal), penyebab dan faktor risiko (5 soal), jalur penularan (2 soal), pencegahan diare (3 soal), serta penatalaksanaan dan bahaya diare (6 soal); dan Pengukuran antropometri untuk anak balita mencakup Indikator-indikator tersebut Berat badan menurut umur (BB/U), panjang/tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U), dan berat badan menurut panjang/tinggi badan (BB/TB atau BB/PB) didasarkan pada standar yang ditetapkan dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Peraturan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak). Variabel terikatnya adalah risiko diare pada anak balita; hal ini didefinisikan sebagai kejadian buang air besar dengan tinja lembek atau cair sebanyak tiga kali atau lebih dalam kurun waktu dua minggu sebelum survei.

Sebelum digunakan, kuesioner penelitian ini telah validitas dan reliabilitasnya diverifikasi melalui eksperimen yang dilakukan di lokasi yang berbeda dari lokasi penelitian, namun dengan karakteristik responden yang serupa, yaitu ibu yang memiliki balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa setiap butir kuesioner mengukur variabel yang dituju secara tepat dan konsisten, sehingga menjamin validitas dan reliabilitas instrumen survei tersebut. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari Puskesmas Johan Pahlawan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat sebagai data pelengkap.

Data mengenai variabel independen dan dependen menjalani berbagai tahapan

pengolahan meliputi persiapan, pengodean, entri data menggunakan Sebelum dianalisis, data dibersihkan dan diagregasi menggunakan SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 25.0 digunakan. Analisis yang dilakukan meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). hubungan antarvariabel, serta penghitungan odds ratio (OR) untuk mengestimasi kekuatan hubungan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap 98 ibu yang memiliki anak balita dan berdomisili di wilayah Operasional Puskesmas Johan Pahlawan di Kabupaten Aceh Barat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur Ibu	20–29 tahun	35	35,7
	30–39 tahun	40	40,8
	40–49 tahun	21	21,4
	≥50 tahun	2	2,0
Pendidikan Ibu	SD	28	28,6
	SMP	23	23,5
	SMA	34	34,7
	Perguruan Tinggi	13	13,3
Jenis Kelamin Balita	Laki-laki	50	51,0
	Perempuan	48	49,0

Berdasarkan tabel di atas, kelompok responden terbesar berada pada rentang usia 30 hingga 39 tahun, yang mencakup 40 orang (40,8%). Kelompok ini diikuti oleh kelompok usia 20 hingga 29 tahun dengan 35 responden (35,7%) dan kelompok usia 40 hingga 49 tahun dengan 21 responden (21,4%). Responden berusia 50 tahun ke atas memiliki jumlah paling sedikit, yaitu hanya dua orang (2,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak berusia di bawah lima tahun berada pada usia produktif atau masa dewasa awal.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok responden terbesar terdiri dari lulusan sekolah menengah atas (SMA) (34 orang; 34,7%). Kelompok ini diikuti oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) (28 sekolah; 28,6%) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (23; 23,5%), sedangkan kelompok terkecil mencakup responden dengan latar belakang pendidikan tinggi (13; 13,3%). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kualifikasi pendidikan tingkat menengah (tingkat SMA).

Berdasarkan tabel di atas, distribusi jenis kelamin anak-anak yang disertakan dalam

penelitian ini sangat seimbang. Terdapat 50 anak laki-laki (51,0%) dan 48 anak perempuan (49,0%). Perbedaan antara kedua kelompok tersebut relatif kecil (hanya dua anak, atau 2,0%); oleh karena itu, proporsi anak laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini dapat dianggap hampir setara..

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu, Status Gizi, dan Risiko Diare

Kriteria	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Ibu	Kurang	53	54,1
	Cukup	29	29,6
	Baik	16	16,3
	Total	98	100
Status Gizi (BB/U)	BB Lebih	5	5,1
	BB Kurang	11	11,2
	BB Normal	82	83,7
	Total	98	100
Status Gizi (TB/U)	Normal	68	69,4
	Pendek	21	21,4
	Sangat Pendek	9	9,2
	Total	98	100
Status Gizi (BB/TB)	Normal	68	69,4
	Gizi Kurang	30	30,6
	Total	98	100

Pengetahuan Ibu

Sebagian besar ibu balita, yaitu sebanyak 53 orang (54,1%), memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, diikuti kategori cukup sebanyak 29 orang (29,6%), dan 16 orang masuk dalam kategori baik. (16,3%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden masih kurang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai topik-topik yang diteliti, seperti gizi dan diare pada anak usia dini. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari proses mempersepsikan suatu objek dan menjadi landasan bagi pembentukan perilaku. Tingkat pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan dan usia. akses terhadap informasi. Banyak peserta dalam survei ini hanya memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah (sekolah dasar, menengah pertama, atau menengah atas); keterbatasan pendidikan ini dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya pengetahuan para ibu. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif pendidikan kesehatan yang lebih terarah untuk memperdalam pemahaman mengenai gizi anak usia dini dan pencegahan penyakit diare. (Darsini et al., 2019)

Status Gizi Berdasarkan BB/U (Berat Badan Berdasarkan Umur)

Indikator Rasio berat badan menurut umur (BB/U) merupakan indikator antropometri yang mencerminkan status gizi. secara umum, baik yang bersifat akut maupun kronis, karena berat badan sangat peka terhadap perubahan kondisi kesehatan dan asupan gizi balita dalam jangka pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas balita, yaitu sebanyak 82 orang (83,7%), berada pada kategori BB Normal, sedangkan sisanya terdiri atas BB Lebih sebanyak 5 orang (5,1%) dan BB Kurang sebanyak 11 orang (11,2%), serta tidak ditemukan balita dengan kategori BB Sangat Kurang (0%). Menurut Kementerian Kesehatan RI indeks BB/U digunakan untuk menilai status gizi balita secara umum karena mampu mendeteksi masalah gizi kurang (underweight) maupun gizi lebih (overweight), meskipun tidak dapat membedakan secara spesifik apakah gangguan tersebut bersifat akut (wasting) atau kronis (stunting). Tingginya proporsi balita dengan status gizi normal pada penelitian ini mengindikasikan bahwa secara umum pemenuhan kebutuhan gizi balita di lokasi penelitian sudah cukup baik, meskipun masih ditemukan sebagian kecil balita dengan BB Kurang yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, mengingat kondisi ini dapat menjadi indikator awal adanya risiko masalah gizi yang lebih berat apabila tidak segera ditangani (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Status Gizi Berdasarkan TB/U (Tinggi Badan menurut Umur)

Indikator Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) digunakan untuk menilai status stunting atau pertumbuhan linier kronis pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 68 balita (69,4%) berada pada kategori Normal, 21 balita (21,4%) kategori Pendek, dan 9 balita (9,2%) kategori Sangat Pendek, sehingga total prevalensi stunting mencapai 30,6%, sedangkan tidak ditemukan balita dengan kategori Tinggi (0%). Menurut WHO, prevalensi stunting dikategorikan tinggi apabila mencapai $\geq 30\%$, sehingga angka 30,6% pada penelitian ini menunjukkan adanya masalah gizi kronis yang cukup signifikan dan perlu mendapat perhatian melalui intervensi gizi yang lebih intensif (Nurmalla Ramadhani et al., 2025)

Status Gizi Berdasarkan BB/TB (Berat Badan menurut Tinggi Badan)

Indikator Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) digunakan untuk menilai status gizi akut atau wasting pada balita, yang mencerminkan kondisi gizi dalam waktu singkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 68 balita (69,4%) tergolong Normal, sedangkan 30 balita (30,6%) tergolong Gizi Kurang, dan tidak ditemukan balita dengan kategori Gizi Buruk, Berisiko BB Lebih, Gizi Lebih, maupun Obesitas (masing-masing 0%). Menurut Kementerian Kesehatan RI dan WHO, wasting mencerminkan masalah gizi akut yang umumnya dipengaruhi oleh asupan makanan yang tidak adekuat atau penyakit infeksi dalam waktu dekat, dan

prevalensi wasting dikategorikan tinggi apabila mencapai $\geq 15\%$. Dengan demikian, angka 30,6% pada penelitian ini tergolong sangat tinggi dan menunjukkan adanya masalah gizi akut yang signifikan pada sampel, sehingga memerlukan penanganan gizi segera untuk mencegah perburukan kondisi lebih lanjut (Aurellia et al., 2023)

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi dengan Risiko Kejadian Diare pada Balita

Pengetahuan Ibu	Berisiko n (%)	Tidak Berisiko n (%)	Total n (%)	p-value	OR (95% CI)
Kurang	50 (94,3)	3 (5,7)	53 (100)		
Cukup	27 (93,1)	2 (6,9)	29 (100)		
Baik	6 (37,5)	10 (62,5)	16 (100)		
Total	83 (84,7)	15 (15,3)	98 (100)	0,000	25,67 (6,61-99,75)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, sebagian besar ibu dengan pengetahuan kurang (50 dari 53 orang, atau 94,3%) memiliki balita yang berisiko mengalami diare, sedangkan hanya tiga orang (5,7%) yang memiliki balita tanpa risiko tersebut. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, 27 dari 29 orang (93,1%) memiliki balita yang berisiko mengalami diare. Sebaliknya, di antara ibu dengan pengetahuan baik, sebagian besar balita (10 dari 16 anak, atau 62,5%) tidak berisiko mengalami diare, sementara hanya enam anak (37,5%) yang memiliki risiko tersebut.

Uji chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengarah pada kesimpulan bahwa pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan risiko diare pada balita. Nilai odds ratio (OR) sebesar 25,67 menunjukkan bahwa balita yang ibunya memiliki tingkat pengetahuan "rendah" atau "sedang" memiliki kemungkinan 25,67 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan balita yang ibunya memiliki tingkat pengetahuan "baik". Hasil ini didukung oleh interval kepercayaan 95% (CI: 6,61–99,75) yang tidak mencakup angka 1; dengan demikian, temuan ini secara statistik kuat dan mengonfirmasi bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian diare pada balita.

Tabel 4. Hubungan Status Gizi (BB/U) dengan Risiko Diare pada Balita

Status Gizi BB/U	Berisiko n (%)	Tidak Berisiko n (%)	Total n (%)	p-value	OR (95% CI)
BB Lebih	4 (80,0)	1 (20,0)	5 (100)		
BB Kurang	11 (100,0)	0 (0,0)	11 (100)		
BB Normal	68 (82,9)	14 (17,1)	82 (100)		
Total	83 (84,7)	15 (15,3)	98 (100)	0,321	3,09 (0,38-25,33)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, terlihat jelas bahwa seluruh balita dengan berat badan

kurang di antara 98 responden tersebut berisiko mengalami diare., yaitu 11 orang (100,0%). Pada kategori BB Lebih, 4 dari 5 balita (80,0%) berisiko diare. Pada kategori BB Normal, sebanyak 68 dari 82 balita (82,9%) berisiko diare, sedangkan 14 balita (17,1%) tidak berisiko.

Uji chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,321 ($p > 0,05$), yang mengarah pada kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut usia dan risiko diare pada masa awal kanak-kanak. Meskipun rasio odds (OR) tergolong tinggi yaitu 3,09, interval kepercayaan 95% (CI: 0,38–25,33) mencakup nilai 1; oleh karena itu, hasil ini tidak dapat dianggap sebagai bukti yang andal mengenai adanya hubungan tersebut.

Tabel 5. Hubungan Status Gizi (TB/U) dengan Risiko Diare pada Balita

Status Gizi TB/U	Berisiko n (%)	Tidak Berisiko n (%)	Total n (%)	p-value	OR (95% CI)
Normal	65 (95,6)	3 (4,4)	68 (100)		
Pendek	9 (42,9)	12 (57,1)	21 (100)		
Sangat Pendek	9 (100,0)	0 (0,0)	9 (100)		
Total	83 (84,7)	15 (15,3)	98 (100)	0,000	0,069 (0,018-0,272)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dari 98 responden diketahui bahwa pada kategori TB/U Normal, hampir seluruh balita berisiko diare yaitu 65 dari 68 orang (95,6%). Pada kategori Sangat Pendek, seluruh balita (9 orang atau 100,0%) berisiko diare. Sementara pada kategori Pendek, sebanyak 12 dari 21 balita (57,1%) justru tidak berisiko diare, dan hanya 9 balita (42,9%) yang berisiko.

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa status gizi berdasarkan rasio tinggi badan menurut usia berhubungan secara signifikan dengan risiko diare pada anak balita. Perlu diperhatikan cara membaca nilai Odds Ratio (OR) pada tabel ini: karena nilainya 0,069 (di bawah 1), artinya arah hubungannya berkebalikan dari dugaan umum. Balita dengan TB/U tidak normal (pendek atau sangat pendek) justru memiliki kemungkinan risiko diare yang lebih kecil dibandingkan balita dengan TB/U normal, bukan lebih besar. Rentang kepercayaan 95% (CI: 0,018-0,272) tidak melewati angka 1, sehingga hasil ini tetap bermakna secara statistik meski arahnya berlawanan dengan hipotesis awal bahwa stunting meningkatkan risiko diare. Perbedaan pola ini juga terlihat pada data mentahnya: balita kategori Pendek justru memiliki persentase risiko diare paling rendah (42,9%), sedangkan kategori Sangat Pendek memiliki persentase risiko tertinggi (100,0%) sehingga temuan pada kategori Sangat Pendek perlu dimaknai secara tersendiri dan tidak digeneralisasi untuk seluruh kelompok stunting.

Tabel 6. Hubungan Status Gizi (BB/TB) dengan Risiko Diare pada Balita

Status Gizi BB/TB	Berisiko n (%)	Tidak Berisiko n (%)	Total n (%)	p-value	OR (95% CI)
Normal	59 (86,8)	9 (13,2)	68 (100)		
Gizi Kurang	24 (80,0)	6 (20,0)	30 (100)		
Total	83 (84,7)	15 (15,3)	98 (100)	0,391	0,61 (0,20-1,90)

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dari 98 responden diketahui bahwa pada kategori BB/TB Normal, sebanyak 59 dari 68 balita (86,8%) berisiko diare. Pada kategori Gizi Kurang, sebanyak 24 dari 30 balita (80,0%) berisiko diare, sedangkan 6 balita (20,0%) tidak berisiko.

Uji chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,391 ($p > 0,05$), yang mengarah pada kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi (berdasarkan rasio berat badan terhadap tinggi badan) dan risiko diare pada anak balita. Meskipun rasio odds (OR) tercatat sebesar 0,61, interval kepercayaan 95% (CI: 0,20–1,90) mencakup angka 1; oleh karena itu, hasil ini tidak dapat dianggap sebagai bukti adanya hubungan. Dengan kata lain, tidak ditemukan bukti yang cukup untuk menunjukkan adanya perbedaan risiko diare antara anak dengan status gizi buruk dan anak dengan status gizi normal. Akibatnya, penelitian ini tidak dapat mengidentifikasi status gizi (berdasarkan rasio berat badan terhadap tinggi badan) sebagai faktor risiko diare.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Analisis data demografis responden menunjukkan bahwa di antara 98 Ibu dengan anak berusia di bawah lima tahun, kelompok terbesar berada pada rentang usia 30–39 tahun (40 responden, 40,8%), diikuti oleh kelompok usia 20–29 tahun (35 responden, 35,7%). Dengan kata lain, sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia muda hingga menengah yang merepresentasikan populasi usia kerja sementara proporsi perempuan berusia 40–49 tahun (21 responden, 21,4%) dan orang-orang berusia 50 tahun ke atas (2 responden, 2,0%) tergolong rendah. Terkait tingkat pendidikan, lulusan sekolah menengah atas (SMA) merupakan kelompok terbesar (34 responden, 34,7%), diikuti oleh perempuan dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar (28 responden, 28,6%) dan sekolah menengah pertama (23 responden, 23,5%); hanya 13 responden (13,3%) yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Dengan demikian, dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden (86,7%) berada dalam klasifikasi sistem sekolah dasar dan menengah (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas). Terakhir, rasio jenis kelamin di kalangan

anak-anak berusia di bawah lima tahun relatif seimbang, dengan 50 anak laki-laki (51,0%) dan 48 anak perempuan (49,0%).

Menurut Notoatmodjo, usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan pemahaman dan berpikir seseorang. Seiring bertambahnya usia individu dalam masa produktifnya, kemampuan berpikir dan daya nalar mereka menjadi semakin berkembang. pengalaman yang diperoleh seseorang dalam menyerap informasi. Namun demikian, faktor usia saja tidak cukup untuk menjamin baiknya pengetahuan seseorang apabila tidak didukung oleh tingkat pendidikan yang memadai. Notoatmodjo juga menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan faktor internal krusial yang secara signifikan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memfasilitasi perolehan, pengolahan, dan pemanfaatan informasi baru termasuk informasi kesehatan terkait gizi dan pencegahan diare pada anak usia dini. (Darsini et al., 2019)

Dominasi responden dengan pendidikan menengah ke bawah dalam penelitian Hal ini diperkirakan menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pengetahuan para ibu, meskipun sebagian besar responden berada pada usia produktif dan seharusnya memiliki pemahaman serta pengalaman yang memadai keterbatasan pendidikan formal tampak lebih dominan memengaruhi rendahnya pengetahuan dibandingkan faktor usia semata, sehingga upaya penyuluhan kesehatan yang intensif dan mudah dipahami tetap diperlukan untuk menjangkau seluruh kelompok usia dan tingkat pendidikan responden.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Risiko Kejadian Diare Pada Balita

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan risiko diare pada anak balita. ($p=0,000$). Proporsi balita berisiko diare pada kelompok ibu berpengetahuan kurang (94,3%) dan cukup (93,1%) jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok ibu berpengetahuan baik (37,5%). Perbedaan risiko yang signifikan justru terlihat antara kelompok pengetahuan baik dan dua kelompok lainnya, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan yang cukup belum mampu untuk mengubah perilaku pencegahan secara nyata. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku Benyamin Bloom yang dikutip dalam Notoatmodjo (2012), bahwa perilaku manusia dibentuk oleh domain kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan, sehingga pengetahuan saja belum cukup tanpa diikuti perubahan sikap dan tindakan nyata.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari sebuah penelitian (Katarina Ratnawati dkk., 2024) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dan kejadian diare pada balita ($p = 0,012$; $p < 0,05$). penelitian tersebut juga menunjukkan hal-hal berikut: ibu bersifat dinamis dan dapat ditingkatkan melalui intervensi edukatif yang

terstruktur Menurut John Gordon, kejadian penyakit dipengaruhi oleh interaksi host, agent, dan environment; dalam konteks diare, pengetahuan ibu termasuk faktor environment karena memengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu sudah mengetahui definisi serta tanda dan gejala diare, masih banyak yang belum memahami hal-hal penting dalam penanganannya, seperti tanda bahaya, cara menyiapkan ORS dengan benar, dan pentingnya zinc. Bahkan, masih sangat sedikit ibu yang mengetahui bahwa ORS dan zinc dapat diperoleh secara gratis melalui petugas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar saja belum cukup, karena ibu juga perlu memahami langkah penanganan yang tepat agar diare tidak berkembang menjadi lebih berat (Kv et al., 2024)

Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan yang lebih intensif dan berkelanjutan kepada ibu, terutama mengenai pencegahan dehidrasi dan penanganan awal diare pada balita. Dengan pengetahuan yang baik, ibu dapat segera mengambil tindakan yang tepat saat anak mengalami diare, sehingga risiko komplikasi dapat dikurangi.

Berdasarkan hasil kuisioner, mayoritas responden diketahui mengalami kesulitan dalam memahami jalur penularan diare seperti alat makan yang dihindari lalat dapat menjadi salah satu cara pencegahan diare kemudian penata laksana dan bahaya diare seperti oralit yang dapat menggantikan cairan tubuh yang hilang serta diare yang akan menyebabkan lecet dan kemerahan pada anus balita. Tetapi responden juga sangat memahami penyebab dan faktor risiko diare seperti diare ternyata dapat disebabkan oleh kurangnya gizi, kemudian makanan yang sudah basi bisa menjadi salah satu penyebab diare pada balita dan diare adalah salah satu penyakit pada sistem pencernaan.

Hubungan Status Gizi Dengan Risiko Kejadian Diare Pada Balita

Uji statistik menghasilkan nilai-p sebesar 0,321 ($p > 0,05$), yang mengarah pada kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi (berat badan menurut umur) anak balita dan risiko penyakit diare. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara status gizi dan kejadian diare tidak selalu ditemukan pada populasi tertentu. Contohnya mencakup penelitian yang dilakukan di Desa Bekonang (nilai-p 0,255; Tiasafitir dkk., 2022) serta penelitian yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gajahahan, Surakarta. Penelitian terakhir ini—sebuah studi terkini—menganalisis hubungan antara status gizi dan kejadian diare pada anak berusia 0–24 bulan namun tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan ($p = 0,165$). (Dewi et al., 2025).

Analisis statistik menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terkait status gizi berdasarkan rasio tinggi badan menurut usia

(hambatan pertumbuhan/stunting).dan risiko diare pada anak balita. Namun, nilai odds ratio (OR) sebesar 0,069 (IK 95%: 0,018–0,272) menunjukkan hubungan yang bertentangan dengan hipotesis umum: secara khusus, anak balita dengan rasio tinggi badan menurut usia yang tidak normal (hambatan pertumbuhan dan hambatan pertumbuhan berat) justru memiliki risiko diare yang lebih rendah dibandingkan anak dengan status gizi normal, alih-alih risiko lebih tinggi sebagaimana yang umumnya diperkirakan. Temuan ini berbeda dengan teori umum yang menyatakan bahwa status gizi TB/U rendah mencerminkan deprivasi gizi kronis sejak periode 1.000 hari pertama kehidupan, yang dapat menyebabkan kerusakan struktural pada mukosa usus dan penurunan fungsi imun (environmental enteric dysfunction/EED), sehingga secara teoritis seharusnya meningkatkan, bukan menurunkan, kerentanan balita terhadap infeksi enteropatogen penyebab diare. Perbedaan arah hubungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan desain penelitian potong lintang (cross-sectional) yang tidak dapat memastikan arah sebab-akibat, jumlah sampel pada kategori Sangat Pendek yang terbatas (9 balita) sehingga rentan terhadap bias, serta kemungkinan hubungan dua arah antara riwayat diare dan status gizi TB/U, di mana riwayat diare yang berulang justru dapat mendahului dan turut menyebabkan terjadinya stunting, bukan sebaliknya, sejalan dengan penelitian (Desyanti & Nindya, 2017).

Hubungan antara hambatan pertumbuhan dan risiko diare pada anak balita dapat dijelaskan melalui efek perlindungan dari praktik kebersihan ibu. Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik kebersihan ibu yang baik berkaitan dengan rendahnya kejadian diare pada anak usia dini, sedangkan praktik kebersihan yang kurang memadai justru meningkatkan risiko tersebut. Selain itu, kondisi sanitasi, akses terhadap air bersih, penggunaan toilet, kebiasaan mencuci tangan, dan pemberian ASI eksklusif juga merupakan faktor krusial yang memengaruhi kejadian diare pada kelompok usia ini. Temuan-temuan ini mengisyaratkan bahwa kaitan antara status gizi dan diare tidak selalu bersifat sederhana atau linier, karena hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor perilaku, lingkungan, dan pola pengasuhan anak yang tidak selalu tercakup dalam penelitian. (Komala & Pangestika, 2024)

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,391 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara status gizi (yang diukur berdasarkan rasio berat badan terhadap tinggi badan [wasting]) dan risiko diare pada anak balita. Proporsi risiko diare yang relatif tinggi pada kedua kelompok (normal 86,8% dan kurus 80,0%) menyebabkan selisih antar kelompok tidak cukup besar untuk dinyatakan bermakna secara statistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gajahan, Surakarta, tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi balita dan

kejadian diare ($p = 0,165$). Studi ini mengindikasikan bahwa, meskipun secara teoretis kekurangan gizi pada anak usia dini dapat meningkatkan risiko terkena penyakit menular, hubungan statistik yang teramati dalam data tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan (Dewi dkk., 2025). Senada dengan hal tersebut, sebuah penelitian yang melibatkan balita di Kelurahan Lubuk Buaya juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara diare dan status gizi yang dinilai berdasarkan indikator berat badan menurut umur ($p = 0,742$). Temuan-temuan ini mendukung kesimpulan bahwa, pada populasi tertentu, tidak selalu terdapat hubungan yang signifikan dan langsung antara timbulnya diare dengan kondisi gizi akut seperti wasting.

Ringkasan dan Keterbatasan Penelitian

Secara keseluruhan, dari tiga indikator status gizi yang diteliti, hanya TB/U yang terbukti memiliki hubungan bermakna dengan risiko kejadian diare pada balita ($OR=0.069$; 95% $CI:0,018-0,272$), sedangkan BB/U dan BB/TB tidak bermakna. Perlu dicatat bahwa arah hubungan TB/U dengan risiko diare pada penelitian ini berkebalikan dari hipotesis umum sehingga temuan ini tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa stunting meningkatkan risiko diare, melainkan sebatas menunjukkan adanya keterkaitan bermakna secara statistik yang arah dan mekanismenya masih perlu dikaji lebih lanjut. Hasil ini tetap memperkuat kerangka teori Trias Epidemiologi John Everett Gordon, di mana pengetahuan ibu berperan sebagai komponen lingkungan (environment) dan status gizi kronis balita berperan sebagai komponen pejamu (host) yang secara bersama-sama menentukan derajat kerentanan balita terhadap agen penyebab diare. Studi ini memiliki berbagai keterbatasan yang perlu dipertimbangkan saat menafsirkan hasilnya. Karena Penelitian ini menggunakan desain potong-lintang. hubungan yang ditandai dengan teramati antara pengetahuan ibu, status gizi, dan risiko diare pada anak balita mencerminkan keterkaitan pada satu titik waktu tertentu. oleh karena itu, tidak ada kesimpulan mengenai sebab-akibat yang dapat ditarik darinya. Kedua, penilaian tingkat pengetahuan ibu didasarkan pada kuesioner; oleh karena itu, jawaban sangat bergantung pada kejujuran, daya ingat, dan pemahaman responden, yang dapat menimbulkan bias informasi. Ketiga, meskipun penelitian ini hanya mengkaji dua faktor pengetahuan ibu selain itu, Status gizi dan prevalensi penyakit diare pada anak balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak diteliti dalam studi ini. Faktor-faktor tersebut meliputi kualitas fasilitas sanitasi, akses terhadap air bersih, praktik mencuci tangan, kebiasaan pemberian ASI dan makanan pendamping ASI (MP-ASI), status vaksinasi, status sosial-ekonomi keluarga, serta kepadatan hunian rumah tangga. Selain itu, karena studi ini berfokus pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan di Kabupaten Aceh Barat, terdapat keterbatasan

terkait kemampuan generalisasi temuan penelitian ini. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak serta-merta mencerminkan situasi di wilayah lain yang memiliki konteks sosial, budaya, atau lingkungan yang berbeda.

Kesimpulan

Hasil Studi ini menunjukkan bahwa prevalensi diare pada anak balita berkaitan erat dengan dua faktor utama: pengetahuan ibu dan Status gizi anak diukur menggunakan indikator "tinggi badan menurut umur" (BB/U). Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan terkait indikator berbasis berat badan ("berat badan menurut umur" dan "berat badan menurut tinggi badan"). Semakin rendah pengetahuan ibu, semakin tinggi risiko balita mengalami diare, terutama karena masih banyak ibu yang belum memahami cara penanganan awal yang tepat, seperti mengenali tanda bahaya diare, membuat oralit dengan benar, serta mengetahui manfaat dan ketersediaan zinc secara gratis di layanan kesehatan. Selain itu, Ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi anak balita yang diukur menggunakan indikator tinggi badan menurut umur. (stunting) dan risiko penyakit diare; namun, arah hubungan ini tidak serta-merta sejalan dengan hipotesis yang umum berlaku. Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,069 (selang kepercayaan 95%: 0,018–0,272) menunjukkan bahwa anak-anak dengan status tinggi badan menurut umur yang tidak normal (stunting dan stunting berat) justru memiliki risiko diare yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak berstatus normal. Akan tetapi, hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati mengingat adanya keterbatasan desain studi potong lintang (cross-sectional) yang tidak memungkinkan penentuan hubungan sebab-akibat, ukuran sampel yang kecil pada kategori stunting berat, serta kemungkinan adanya hubungan dua arah antara riwayat kejadian diare dan perkembangan stunting pada anak balita.

Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa diare pada anak-anak usia dini adalah... bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan berkaitan erat dengan rendahnya pengetahuan ibu serta status gizi kronis balita berdasarkan TB/U, meskipun arah hubungan status gizi TB/U dengan risiko diare pada penelitian ini masih memerlukan kajian dan penelitian lanjutan untuk memastikan mekanisme yang mendasarinya. Kondisi ini turut dipengaruhi pula oleh faktor pendukung lain, seperti sanitasi lingkungan yang belum memadai, Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang memadai, rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif, status vaksinasi yang tidak lengkap, serta riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). serta keterbatasan sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, upaya menurunkan angka diare pada balita perlu dilakukan secara terpadu, melalui peningkatan edukasi kesehatan bagi ibu khususnya mengenai penanganan awal diare yang diiringi dengan perbaikan Peningkatan

drastis dalam status gizi dan kondisi sanitasi anak-anak di bawah usia lima tahun.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Teuku Umar atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 452. <https://doi.org/10.25077/jka.v6.i2.p452-456.2017>
- Aurellia, N. A., Ramadhani, A. A., Pamungkas, K. A., & Kartiasih, F. (2023). Determinan Kejadian Wasting pada Balita Studi Kasus: Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021. 2021, 167–178. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1901>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Arti. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(3), 243. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.2017.243-251>
- Dewi, T. K., Pridania Vidya Ayuningtyas, & Dewinda Candrarukmi. (2025). Hubungan antara Status Gizi terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gajahan Surakarta. In *Plexus Medical Journal* (Vol. 4, Number 2, pp. 59–64). <https://doi.org/10.20961/plexus.v4i2.928>
- Dinkes. (2025). Pemerintah Aceh Komit Implementasikan RAD Penanggulangan Pneumonia & Diare - Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. In *Info Kesehatan*.
- Jabbar, A., Solo, D. M., Nasrudin, N., Wahyuni, W., Indalifiany, A., Halik, H., Hafizhah, H., Kasmawati, K., R, N. P., Rahman, R., Muslifah, W. O., Mubarak, M., & Y, M. I. (2024). Edukasi Pencegahan Penyakit Diare Di Sdn 94 Kendari. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 1090–1095. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i7.3133>
- Katarina Ratnawati, Christina Ririn Widiati, & Deni Lusiana. (2024). the Relationship Between the Level of Parental Knowledge and the Incidence of Diarrhea in Children Under Five Years of Age in Hospital Inpatient Rooms. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 9(2), 238–247. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v9i2.383>
- Khofifah, N., Yuniarti, Y., & Rizani, A. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar. *Jurnal Skala Kesehatan*, 14(2), 111–118. <https://doi.org/10.31964/jsk.v14i2.399>
- Komala, S., & Pangestika, R. (2024). Hubungan Higiene Perorangan dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Mekarjaya, Kota Depok. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 18(1), 26–32. <https://doi.org/10.26630/rj.v18i1.4461>
- Kv, J., Jagadeesh, K. V., Narasannavar, A., Kamble, M., Prakasha, S., & Yeswanth Raja, B. (2024). Attitude and Practice of Mothers in the Management of Diarrhoea among Under-five Children in a Rural area of India. *Ethiop J Health Sci*, 34(2), 321.
- Maidelwita, Y., Sri Suciana, Rini Rahmayanti, Fitria Alisa, & Syafira Salsabila. (2024). Prevalensi Kejadian Stunting, Wasting Dan Underweight Pada Balita. In *Jurnal Kesehatan Mercusuar* (Vol. 7, Number 2, pp. 162–169). <https://doi.org/10.36984/jkm.v7i2.548>
- Melanie Ramadhina, F., Luthfiyatil, N. F., & DIII Keperawatan Akper Dharma Wacana Metro, P. (2023). Pada Anak Prasekolah (3-6 Tahun) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara Pendidikan Kesehatan, Penerapan Pendidikan Kesehatan Penatalaksanaan Diare, Penerapan Application of Health Education in Management of Diarrhea in Preschool. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(3), 347–354.
- Nurmalla Ramadhani, A., Khasanah, L., Karmanto, B., & Ismail Mohammad, M. (2025). Spatial Distribution of Stunting Incidence and Risk Factors in West Java Province Based on Geographic Information System in 2023. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi*, 4(1), 225–236. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasakti/index>
- Relica, C., & Mariyati. (2024). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19, 14(3), 75–82.

- <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Rifqah, Q. A. (2025). Pencegahan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2025. 6(September), 13590–13600.
- Sulastri, Santoso, A., & Kumalasari, N. C. (2024). Penyuluhan Edukasi Terkait Pencegahan dan Penatalaksanaan Diare pada Anak Bagi Warga Desa Nogosari. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat*, 04(02), 37–44. <https://jurnal.itkesmusidrap.ac.id/JIPengMas/article/view/852/390>
- Tiasafitir, Y., Sholih, M. G., & Sulfiani, L. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 407–419. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7135902>
- WHO. (2024). Diarrhoeal disease. In *Clinical Medicine, Journal of the Royal College of Physicians of London* (Vol. 11, Number 5, pp. 488–491). <https://doi.org/10.7861/clinmedicine.11-5-488>